



Forum Akademia

Oleh Rendra Widyatama SIP MSI
Dosen Sastra Indonesia
Universitas Ahmad Dahlan (UAD)



Rahasia Kunci Komunikasi

Pakar Ilmu Komunikasi dunia, Wilbur Schramm berpendapat bahwa dalam suatu proses komunikasi; pihak penerima pesan (*receiver*) dan pengirim pesan (*sender*) harus berada dalam kesesuaian atau *in tune* (kesesuaian). Bila *in tune* berarti antara komunikator dan komunikan terdapat *mutual understanding* (kesepemahaman) atas pesan yang disampaikan. Sebaliknya, bila tidak *in tune*, maka tidak ada *mutual understanding*.

Umumnya ahli komunikasi berpendapat, syarat *in tune* adalah adanya *frame of reference* (FOR) dan *field of experience* (FOE) antar kedua pelaku komunikasi. FOR adalah paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*). Bentuk FOR misalnya pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran, keyakinan, dan sebagainya. Sementara wujud FOE adalah sesuatu yang dialami secara langsung oleh seseorang.

Makin banyak kesamaan FOR dan FOE, komunikasi akan semakin berjalan baik, dan pada gilirannya mencapai *mutual understanding*. Implikasinya, perselisihan dapat dihindarkan, perdamaian dan kerjasama bisa diraih. Bila masih terdapat ketidaksepakatan, tidak akan memicu perang. Yang ada, mereka saling sadar dan menghormati bahwa mereka memang berbeda.

Namun mengapa dalam banyak kasus, misalnya pembelajaran bahasa oleh orang asing, perjalanan wisata dari orang yang berbeda budaya, dan sebagainya, komunikasi bisa menghasilkan kesepemahaman, meski antar pelaku komunikasi berbeda FOR dan FOE?

REPUBLIKA KAMIS, 13 OKTOBER 2011

Kesamaan Motivasi

Sudah dua tahun ini, penulis terlibat dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia bagi orang asing. Murid saya adalah para peserta program Darmasiswa, yaitu sebuah program beasiswa yang diberikan oleh pemerintah Indonesia bagi warga asing dari negara-negara sahabat. Dalam kelas tersebut, saya mengajar 47 orang dari empat negara, yaitu Cina, Thailand, Korea Selatan, dan Polandia. Tahun lalu, ada pula siswa dari negara Inggris.

Meski dari budaya yang berbeda dan penguasaan bahasa Indonesiannya masih terbatas sehingga memiliki FOR dan FOE berbeda pula, namun komunikasi yang kami lakukan sangat lancar. Kesepemahaman masih dapat terwujud. Antara saya dan siswa serta antar siswa tetap dapat memahami perbedaan tersebut, tanpa mengajukan keberatan, meski FOR dan FOE yang kami miliki berbeda tajam.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa FOR dan FOE bukanlah faktor kunci dalam membentuk *mutual understanding*. Ada aspek lain yang jauh lebih kuat membangun kesepemahaman komunikasi. Aspek tersebut adalah karena semua pelaku komunikasi memiliki motivasi yang sama (*equal motivation*) untuk menyuksekkan komunikasi.

Kesepemahaman yang terbentuk di kelas internasional yang saya tangani tersebut terus bertambah. Baik dalam aspek kuantitas maupun kualitas sehingga membentuk FOR dan FOE baru yang sama pada semua orang dalam kelas tersebut. Proses ini menguatkan komunikasi selanjutnya.

Menurut Lefton (1982:143), motivasi adalah kondisi internal yang spesifik dan mengarahkan perilaku seseorang ke suatu tujuan. Berbagai penelitian membuktikan bahwa motivasi mampu menggerakkan seseorang dengan kuat untuk mewujudkan apa yang dikehendakinya (Sri Hartati, 2009). Dengan demikian, motivasi merupakan aspek sangat penting dalam menciptakan *mutual understanding*. Inilah kiranya rahasia paling besar dalam keberhasilan komunikasi. Faktor ini pula yang sekaligus menjelaskan adanya kegagalan atas kesepakatan damai antara pihak-pihak yang berseteru.

Dari kenyataan ini maka dipahami, mengapa Palestina dan Israel tidak pernah mencapai kesepakatan damai, setidaknya sampai sekarang ini. ■